

KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VII MTs DINIYAH PANDAI SIKEK

Oleh:

Suci Wulan Dari¹, Elly Ratna², Yulianti Rasyid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: suciwulan99@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) to describe the effectiveness of the sentence in the text of exposition of class VII students of MTsS Diniyah Pandai Sikek in terms of accuracy of reasoning include (a) logical ideas and (b) unity of ideas, 2) describe the effectiveness of the sentences in the expository text of the seventh grade students of MTsS Diniyah Pandai Sikek in terms of language accuracy including (a) grammar, (b) exact words, and (c) exact spelling. The method in this research is descriptive method. Sources of research data are 19 texts written by students. The research findings are 10 effective sentences and 155 ineffective sentences of 165 sentences examined.

Kata kunci: kalimat efektif, teks eksposisi

A. Pendahuluan

Teks eksposisi merupakan teks yang dipelajari siswa kelas VII SMP sesuai dengan Kurikulum 2013. Teks eksposisi terdapat dalam KI 4 dan KD 4.2. KI 4 berbunyi “mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.” KD 4.2 berbunyi “menyusun teks laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Teks eksposisi ditulis dengan tujuan utama membagikan informasi berupa ilmu pengetahuan. Pemaparan informasi yang berupa ilmu pengetahuan itulah yang mengukuhkan pentingnya penggunaan kalimat efektif dalam teks eksposisi. Kalimat efektif yang dimaksud disini adalah kalimat-kalimat yang baik dan benar. Benar menurut kaidah atau tata bahasa yang berlaku dan baik menurut situasinya sehingga mudah dipahami oleh pendengar dan pembaca.

Alasan penulis memilih teks eksposisi untuk diteliti karena teks eksposisi termasuk salah satu materi ajar yang wajib dipelajari siswa kelas VII SMP dalam Kurikulum 2013. Teks eksposisi merupakan teks yang berisi argumen. Sesuai data yang telah dianalisis, peneliti menemukan beberapa masalah. *Pertama*, siswa menyampaikan argumen dalam bentuk tulisan banyak yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan, tetapi mementingkan maksud yang ingin disampaikan. Gagasan atau maksud tersebut tidak tersampaikan dengan baik karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, seperti kesalahan dalam penulisan tata bahasa terdapat kalimat mubazir, kata yang tidak paralel susunan unsur-unsurnya, adanya unsur kalimat yang kurang, dan penempatan unsur fungsi sintaksis secara tidak tepat. Dalam penulisan kata terdapat kata yang tidak tepat konsep, sedangkan penulisan ejaan terdapat

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

penulisan kata, penulisan huruf kapital dan penulisan ejaan secara tidak tepat. *Kedua*, dalam tulisan siswa ditemukan kalimat-kalimat yang tidak bisa dipikirkan melalui penalaran seperti ide yang dituangkan dalam tulisan oleh siswa tidak logis sehingga tidak bisa diterima oleh akal sehat. Sebelum menganalisis data peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di MTsS Diniyah Panda Sikek. Berdasarkan hasil wawancara pada 15 Agustus 2016 dengan seorang guru Bahasa Indonesia MTsS Diniyah Pandai Sikek, yaitu Ibu Susi Marlinda, diketahui bahwa nilai siswa pada materi menulis teks eksposisi rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Ketidaktuntasan tersebut disebabkan kemampuan menulis yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Kemampuan menulis yang dimaksud antara lain siswa belum memiliki kemampuan dalam merangkai kata-kata sehingga membentuk kalimat yang belum tepat, belum bisa menyelaraskan kalimat antar kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi rancu, belum bisa menjabarkan ide-ide menjadi sebuah tulisan yang utuh. Hasil yang seperti ini berdampak pada nilai siswa yang diakibatkan ketidaktuntasan dalam belajar.

Masalah lain yang terlihat adalah sebagian besar siswa menganggap kegiatan menulis sebagai beban berat, sulit, dan membosankan. Kesulitan siswa terhadap apa yang akan ditulis dan kurangnya minat siswa dalam menulis teks. Tulisan hanya ditulis untuk memenuhi tugas tanpa mempertimbangkan syarat-syarat penulisan dalam menulis teks eksposisi. Selain itu, pada hasil tulisan siswa masih banyak terdapat ketidakefektifan dalam penulisan seperti kesalahan pada pemilihan kata, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, kesalahan penggunaan ejaan yang tidak tepat, tidak tersampaikan ide yang logis dalam penulisan, dan tidak paraler susunan unsur-unsur kata. Kendala waktu juga ikut menjadi persoalan menulis oleh siswa. Selain itu, menulis membutuhkan pemikiran, tenaga, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang cukup panjang, apalagi siswa masih dalam tahap belajar untuk membuat sebuah tulisan. Permasalahan tersebut dapat terlihat dari salah satu contoh berikut.

Ibu adalah orang yang paling sangat dekat dengan kita.

Dari contoh tulisan siswa di atas, terlihat kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan adanya unsur kalimat yang mubazir, yaitu penanda jamak yang tumpang tindih pada penulisan kata *paling* dan *sangat*. Seharusnya, kata *paling* dan *sangat* dipilih salah satu saja, sehingga penulisan kalimat menjadi lebih efektif.

Untuk membahas permasalahan tersebut, digunakan teori kalimat efektif. Teori kalimat efektif yang dimaksud yaitu pengertian kalimat efektif dan ciri-ciri kalimat efektif. Menurut Arifin dan Tasai (2008:97), sebuah kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan yang ada pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca dan penulis. Kalimat yang disampaikan dapat mewakili ide yang dikemukakan pengarang secara jujur dan saggup menarik perhatian pembaca dan pendengar. Selain itu, kalimat yang efektif akan selalu tetap berusaha agar gagasan pokok yang dikemukakan selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca dan pendengar. diri pembacanya. Semi (2009:217) menyatakan kalimat efektif adalah kalimat itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menerbitkan selera baca. Menurut Putrayasa (2010:2), sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Selanjutnya, menurut Anggraini, dkk. (2006:26), kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang atau pembicara (komunikator) dan sanggup menimbulkan pengertian yang sama tepatnya kepada pendengar atau pembaca (kumunikan). Dengan demikian, dapat dikatakan kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki daya informasi yang cukup tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa mempunyai ejaan, menggunakan tanda baca yang tepat, dan logis sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Anggraini, dkk (2006:27) berpendapat bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi enam ciri-ciri (1) kohesi, (2) koherensi, (3) kehematan, (4) diksi atau pilihan kata, (5) istilah, dan (6) penerapan kaidah ejaan. Arifin dan Tasai (2008:97) berpendapat bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi ciri-ciri (1) kesepadanan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan makna, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kelogisan bahasa.

Selanjutnya, menurut Manaf (2010:111), kalimat efektif adalah kalimat yang dapat memenuhi dua syarat, yaitu yaitu (1) ketepatan penalaran dan (2) ketepatan kebahasaan, ketepatan penalaran mencakup (a) ide yang logis dan (b) kesatuan ide. Ketepatan kebahasaan mencakup (a) tepat tata bahasa, (b) tepat kata dan istilah, dan (c) tepat ejaan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, pada penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Manaf karena teori Manaf menjelaskan kalimat efektif secara rinci. Teori selengkapnya tentang keefektifan kalimat yang dikeemukakan oleh Manaf seperti berikut.

1. Tepat Penalaran

Penalaran merupakan proses berfikir dengan teknik bernalar tertentu untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat ditandai oleh dua hal, yaitu (a) ide yang logis dan (b) kesatuan ide.

a. Ide yang Logis

Manaf (2010:112) menyatakan ide yang logis merupakan ide yang dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat efektif berisikan ide yang logis. Ide yang logis menyebabkan sebuah kalimat tidak efektif.

b. Kesatuan Ide

Kalimat efektif ditandai oleh adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pengertian. Ide yang tidak saling berhubungan dalam sebuah kalimat mengakibatkan kalimat tidak dapat membentuk sebuah pengertian.

2. Tepat Kebahasaan

Tepat kebahasaan merupakan salah satu syarat kalimat efektif. Tepat kebahasaan mencakup (a) tepat tata bahasa, (b) tepat kata, dan (c) tepat ejaan.

a. Tepat Tata Bahasa

Tepat tata bahasa mencakup (a) tidak ada unsur kalimat yang mubazir dan (b) paralel susunan unsur-unsurnya.

1) Tidak Ada Unsur Kalimat yang Mubazir

Manaf (2010:124) menyatakan tidak adanya unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi efektif. Sebaliknya, adanya unsur kalimat yang mubazir mengakibatkan kalimat tidak efektif. Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami.

2) Paralel Susunan Unsur-Unsurnya

Manaf (2010:131) menyatakan penggunaan unsur kalimat yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena penggunaan pronomina yang tidak sesuai atau karena kata-kata berderet yang tidak sesuai.

3) Penempatan Unsur Fungsi Sintaksis secara Tepat

Manaf (2009:115) menyatakan penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Kesalahan penempatan unsur fungsi sintaksis mengakibatkan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dari unsur fungsi sintaksis karena penempatan objek dan konjungtor yang tidak tepat.

4) Tidak Ada Unsur Kalimat yang Kurang

Manaf (2009:121) menyatakan bahawa salah satu ciri kalimat efektif adalah tidak ada unsur kalimat yang kurang. Kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan adanya objek, subjek, dan konjungtor yang kurang dalam kalimat.

b. Tepat Kata dan Istilah

Manaf (2009:133) menyatakan penggunaan kata dan istilah yang tepat merupakan salah satu ciri kalimat efektif. Penggunaan kata yang tepat ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat kolokasi. Setiap ciri itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1) Tepat Konsep

Kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami.

2) Tepat Nilai Rasa

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kehalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai rasa sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalnya, jika seseorang akan mengungkapkan hilangnya daya hidup orang yang baik, dapat digunakan kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, atau *mangkat*, bukan *mati* atau *mampus*. Kata *mati* atau *mampus* cocok untuk binatang atau manusia yang sangat jahat sehingga derajat kemanusiannya turun yang dianggap setara dengan binatang. Kata-kata yang tepat nilai rasa menjadikan kalimat dapat mengungkapkan perasaan atau emosi pembicara atau penulis secara tepat.

3) Tepat Kolokasi

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan kolokasi kata. Kolokasi adalah kemampuan kata untuk dapat berpasangan secara mendatar dalam sebuah kalimat. Contoh kata *ayam* dapat dipasangkan dengan kata *mencakar* sehingga menjadi *ayam mencakar*, tetapi kata *ayam* tidak dapat dipasangkan dengan kata *menyepak* sehingga bentuk *ayam menyepak* tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia.

c. Tepat Ejaan

Ejaan adalah ketentuan tentang tata tulis sebuah bahasa. Ketentuan tentang tata tulis bahasa Indonesia yang mulai berlaku pada tahun 2016 adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Dalam ejaan diatur lima hal, yaitu (a) pemakaian huruf, (b) penulisan huruf kapital dan huruf miring, (c) penulisan kata, (d) penulisan unsur serapan, dan (e) pemakaian tanda baca. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga permasalahan penulisan ejaan, yaitu (a) penulisan huruf kapital, (b) pemakaian tanda baca (tanda baca dibatasi dengan tanda koma (,) dan tanda titi dua (:)), dan (c) penggunaan kata (penggunaan kata dibatasi penulisan bentuk ulang, singkatan, dan kata *di-*).

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek dari segi ketepatan penalaran mencakup (a) ide yang logis dan (b) kesatuan ide. *Kedua*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek dari segi ketepatan kebahasaan mencakup (a) tata bahasa, (b) tepat kata, dan (c) tepat ejaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka tetapi menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) yang menyatakan penelitian kualitatif

adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun memaparkan proses dan hasil penelitian secara sistematis dan menekankan pada data faktual. Hal itu diperkuat oleh pendapat Emzir (2012:3) yang menyatakan bahwa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di MTsS Diniyah Pandai Sikek. Penelitian ini khusus dilakukan di kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek dengan jumlah siswa 19 orang. Entri peneliti ini adalah tulisan teks eksposisi siswa kelas VII B tahun ajaran 2016/2017 ditinjau dari keefektifan kalimat yang terdapat dalam tulisan teks eksposisi siswa. Pada tahap awal peneliti meminjam tulisan teks eksposisi siswa kelas VII B angkatan 2016 MTsS Diniyah Pandai Sikek. Selanjutnya, peneliti menganalisis tulisan siswa dan memfokuskan peneliti ini pada keefektifan kalimat yang digunakan siswa. Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dikumpulkan melalui sturdi dokumentasi.

C. Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek berjumlah 19 teks. Sebelum data dianalisis, langkah pertama yang dilakukan adalah pengidentifikasian gambaran umum data yang dianalisis dan pengkodean data. Pengkodean data diurutkan sesuai dengan urutan daftar nama siswa. Data umum dalam bentuk objek penelitian berjumlah 165 kalimat. Dari 165 kalimat yang diteliti, hanya 10 kalimat yang efektif, sedangkan 155 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut karena tidak memenuhi indikator kalimat efektif yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kalimat Efektif pada Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek

Berdasarkan analisis data, ditemukan 10 kalimat yang efektif dari 165 kalimat yang diteliti. Kalimat dianalisis berdasarkan indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini. *Pertama*, dari segi ketepatan penalaran penulisan ide yang tidak logis pada tulisan siswa ketidakefektifan kalimat ternyata tidak ditemukan. *Kedua*, dari segi ketepatan kebahasaan penulisan tata bahasa, tepat kata, dan tepat ejaan pada tulisan siswa yang telah dianalisis ketidakefektifan kalimat ternyata tidak ditemukan.

2. Kalimat Tidak Efektif pada Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek

Berdasarkan analisis yang dilakukan tentang kalimat efektif siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek, dari 165 kalimat yang diteliti ditemukan 155 kalimat yang tidak efektif karena tidak memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini. Berikut uraian kalimat tidak efektif yang peneliti temukan dalam tulisan siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek.

a. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Ide yang Tidak Logis

Berdasarkan analisis data, ditemukan 8 kalimat yang tidak efektif karena ide yang digunakan tidak logis. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Pekarangan dapat **menjadi** bahan makanan seperti beras, sayur-sayuran dan ikan.

Pada kata *pekarangan* dengan kata *menjadi* merupakan tidak efektif dari aspek ide yang logis, karena *pekarangan* tidak dapat dijadikan *makanan* tetapi bisa dijadikan makanan ketika pekarangan ditanami dengan bahan makanan. Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak logis karena kalimat tidak masuk akal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2010:112) yang menyatakan ide yang logis merupakan ide yang dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat efektif berisikan ide yang logis.

Pengertian logis dalam tulisan ini dibatasi pada teks nonsastra. Ide yang tidak logis menyebabkan sebuah kalimat tidak efektif.

b. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Adanya Kalimat yang Mubazir

Ketidakefektifan kalimat pada aspek unsur kalimat yang mubazir adalah 61 kalimat. Kalimat tidak efektif disebabkan terdapat pengulangan kata yang mubazir, terdapat penanda jamak yang tumpang tindih, dan penggunaan konjuntor yang tumpang tindih. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Ubi singkong, pisang dapat dijadikan kripi

Ubi singkong pada kalimat seharusnya dipilih salah satu saja karena ubi dan singkong maksudnya sama. Kalimat tidak efektif karena adanya penanda jamak yang tumpang tindih.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2010:124) yang menyatakan tidak adanya unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi efektif. Sebaliknya, adanya unsur kalimat yang mubazir mengakibatkan kalimat tidak efektif. Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya penggunaan unsur kalimat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami.

c. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Tidak Paralel Susunan Unsurnya

Berdasarkan analisis data, ditemukan empat kalimat tidak efektif karena kalimat tidak paralel. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Membuang sampah sembarangan akan **mengakibatkan** banjir dan **datangnya** penyakit dan lain-lain

Kata *mengakibatkan* dengan kata *datangnya* merupakan kata yang beruntun tidak sama dengan kelas katanya sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, kata *datangnya* dapat diubah menjadi *mendatangkan* sehingga kalimat menjadi efektif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2010:131) penggunaan unsur kalimat yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena penggunaan pronomina yang tidak sesuai atau karena kata-kata berderet yang tidak sesuai.

d. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Tidak Tepat Penempatan Unsur Fungsi Sintaksis

Ketidakefektifan kalimat pada aspek struktur fungsi sintaksis terdapat 12 kalimat tidak efektif. Kalimat tidak efektif disebabkan penempatan objek dan keterangan secara tidak tepat dan penempatan konjuntor tidak tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Penyebab dari banjir karena membuang sampah sembarangan.

Kalimat di atas tidak efektif dari aspek struktur fungsi sintaksis karena penempatan objek yang tidak tepat. Seharusnya kata *penyebab* (prediket) diletakkan sebelum kata *banjir* (objek) sehingga kalimat menjadi efektif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2009:115) yang menyatakan penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Kesalahan penempatan unsur fungsi sintaksis mengakibatkan kalimat tidak efektif.

e. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Adanya Unsur Kalimat yang Kurang

Ketidakefektifan kalimat teks eksposisi dianalisis berdasarkan kekurangan unsur kalimat berjumlah 48 kalimat tidak efektif. Kalimat tidak efektif disebabkan tidak terdapat subjek dan prediket, tidak terdapat konjungsi, dan terdapat unsur kalimat yang kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Pupuknya dari kotoran kambing dan sapi.

Kalimat di atas tidak tepat karena kalimat tidak memiliki unsur prediket (p). Kalimat dapat diefektifkan apabila kata *dapat dibuat* (prediket) ditambahkan sebelum kata *pupuk*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2009:121) yang menyatakan bahwa salah satu ciri kalimat efektif adalah tidak ada unsur kalimat yang kurang. Kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat tidak efektif sehingga kalimat akan sulit untuk dipahami. Untuk membuat kalimat yang kekurangan unsur menjadi kalimat efektif, kalimat tersebut dapat ditambahkan unsur kalimat lain. Ketidakefektifan kalimat ditinjau dari kekurangan unsur kalimat disebabkan tidak terdapat subjek dan prediket.

f. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Tepat Konsep

Ketidakefektifan kalimat pada aspek tepat konsep terdapat 25 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan dikarenakan kata yang tidak mengandung konsep atau pengertian yang secara tidak tepat sehingga kalimat tidak jelas dan sulit dipahami. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Dengan berbagai pemikiran yg cerdas, pekarangan bisa kita ubah menjadi tempat bercocok tanam seperti untuk menanam sayuran, membuat kolam ikan dan lainnya.

Pada kata *kolam ikan*, kalimat tidak tepat konsep karena kolam ikan bukan untuk bercocok tanam sehingga kalimat di atas tidak efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manaf (2010:133) yang menyatakan Kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami.

g. Ketidakefektifan Kalimat pada Teks Eksposisi Ditinjau dari Aspek Ejaan

Salah satu penyebab ketidakefektifan kalimat pada teks eksposisi adalah ketepatan ejaan. Kesalahan kalimat ditinjau dari aspek ketepatan ejaan terdiri atas tiga aspek, yaitu penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca. Ketiga ketidakefektifan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

karbohidrat spt jagung, singkong ubi jalar dapat di tanam dipekarangan.

Pada kata *karbohidrat* ketidakefektifan terdapat pada penulisan huruf kapital yaitu huruf *k* seharusnya ditulis huruf besar karena berada diawal kalimat. Pada kata *spt* terdapat penulisan kata yang tidak tepat seharusnya kata *spt* ditulis *seperti* karena kata seperti tidak termasuk kata singkatan. Setelah kata *singkong* seharusnya ditambah tanda koma karena menjelaskan kata perincian.

Hal tersebut sesuai dengan pedoman EBI (2016: 7-12) penggunaan huruf kapital digunakan pada: *Pertama*, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. *Kedua*, huruf pertama unsur nama orang. *Ketiga*, awal kalimat dalam petikan langsung. *Keempat*, huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. *Kelima*, huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. *Keenam*, huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. *Ketujuh*, huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. *Kedelapan*, huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. *Kesembilan*, huruf pertama nama geografi. *Kesepuluh*, huruf pertama

semua kata (termasuk semua unsur bentuk uang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.

Penulisan kata singkatan digunakan pada: *pertama*, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. *Kedua*, singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. *Ketiga*, singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Aturan penulisan tanda baca koma terdapat pada pedoman EBI (2016:7-12) digunakan pada: *Pertama*, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerinci atau pembilangan. *Kedua*, sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara). *Ketiga*, untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. *Keempat*, di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian. *Kelima*, sebelum dan/ atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hal, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek berada di kualifikasi buruk. Hal tersebut dikarenakan dari 165 kalimat yang digunakan sebagai data penelitian, hanya 10 kalimat yang efektif, sedangkan 155 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan 155 kalimat tersebut disebabkan karena tidak memenuhi indikator kalimat efektif yang digunakan dalam penelitian ini. Keefektifan kalimat dapat disimpulkan melalui dua hal berikut.

Pertama, keefektifan kalimat dari segi ketepatan penalaran terdapat 157 kalimat efektif dan delapan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada ide yang tidak logis, pada kesatuan ide ketidakefektifan kalimat ternyata tidak ditemukan.

Kedua, keefektifan kalimat dari segi ketepatan kebahasaan tepat tata bahasa dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 40 kalimat efektif dan 125 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan disebabkan adanya unsur kalimat yang mubazir, tidak paralelnya susunan unsur-unsurnya, tidak tepat penempatan unsur fungsi sintaksis, dan adanya unsur kalimat yang kurang. Dari segi ketepatan kebahasaan, tepat kata dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 140 kalimat efektif dan 25 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan karena kata yang tidak tepat konsep. Dari segi ketepatan kebahasaan tepat ejaan dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 75 kalimat efektif dan 90 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan penulisan kata, penulisan huruf kapital, dan penulisan tanda baca yang tidak tepat.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing 1 Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan Yulianti Rasyid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Anggraini, Asih, dkk. 2006. *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Zaenal dan S Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Emzir. 2012. *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manaf, Abdul Ngusman. 2009. *Sintaksis*. Padang: Sukabina Pres.

Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posida Karya.

Permendikbud. 2014. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Visimedia.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif, Diksi Struktur dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.

Semi, Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.